

**HARMONI DALAM GERAK, MENGUNGKAPKAN MAKNA TARIAN HEDUNG
ADONARA**

Klara D. Kewa Lamalelang¹, Hiwa Wonda²

¹²Universitas Nusa Cendana

[1klaralamalelang123@gmail.com](mailto:klaralamalelang123@gmail.com), [2hiwawonda@staf.undana.ac.id](mailto:hiwawonda@staf.undana.ac.id)

ABSTRACT

Hedung Dance is a traditional dance of the Lamaholot people in Adonara Island, East Nusa Tenggara, which holds historical, philosophical, and spiritual values. This study aims to explore the symbolic meaning, cultural values, and social functions of the Hedung Dance within the Adonara community. This research adopts a literature review method by analyzing books, academic journals, cultural articles, and local documents. The findings show that Hedung Dance is not merely a form of entertainment but also serves as a medium of spiritual communication, a symbol of unity, and a representation of bravery. The dance elements movements, music, costumes, and formations reflect a harmonious relationship between humans, nature, and ancestors. Thus, preserving this dance is essential to maintaining local cultural identity in the face of globalization.

Keywords: Hedung, culture, symbol.

ABSTRAK

Tarian Hedung adalah salah satu tarian tradisional masyarakat Lamaholot di Pulau Adonara, Nusa Tenggara Timur, yang memiliki nilai historis, filosofis, dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna simbolik, nilai budaya, dan fungsi sosial Tarian Hedung dalam kehidupan masyarakat Adonara. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel budaya, dan dokumen kebudayaan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tarian Hedung tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai medium komunikasi spiritual, simbol persatuan, dan representasi keberanian masyarakat. Simbol-simbol dalam gerakan, musik, busana, serta formasi penari menggambarkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur. Oleh karena itu, pelestarian Tarian Hedung penting untuk menjaga identitas budaya lokal di tengah perkembangan globalisasi.

Kata Kunci: Kata Hedung, budaya, simbol

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman budaya yang sangat

kaya. Salah satu bentuk kekayaan budaya tersebut tercermin dalam tari tradisional yang berkembang di

berbagai daerah. Tari bukan hanya bentuk seni, tetapi juga media penyampai pesan, nilai, spiritualitas, bahkan sejarah kehidupan masyarakat. Tarian Hedung dari Pulau Adonara adalah salah satu tarian yang mengandung nilai sejarah sekaligus spiritual dan disebut-sebut sebagai “tarian jiwa orang Lamaholot”. Pada masa lampau, tarian ini berfungsi sebagai tari perang atau disebut juga “tari penyemangat”. Tarian ini dipentaskan saat menyambut para pejuang yang kembali dari medan perang ataupun ketika mempersiapkan diri menghadapi musuh. Gerakannya tegas, ritmis, dan kuat. Para penari membentuk lingkaran sebagai simbol persatuan, sementara hentakan kaki ke tanah mencerminkan kekuatan dan keberanian. Pekikan “Hoi!” yang dilontarkan penari bukan hanya penambah semangat, melainkan juga panggilan kepada roh leluhur agar hadir dan memberikan perlindungan. Seiring perkembangan zaman, perang antarsuku tidak lagi menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Namun, Tarian Hedung tidak hilang. Ia justru mengalami transformasi fungsi: dari tarian perang menjadi tarian adat yang dipentaskan saat pesta panen,

penyambutan tamu penting, syukuran kampung, perayaan gerejawi, dan festival budaya. Transformasi ini menunjukkan kemampuan budaya lokal untuk beradaptasi tanpa meninggalkan nilai dasarnya.

Meskipun demikian, tantangan muncul seiring berkembangnya globalisasi. Banyak generasi muda mengenal tarian ini hanya sebagai pertunjukan festival, tanpa memahami makna di baliknya. Padahal, jika makna dan filosofinya dipahami, Tarian Hedung dapat menjadi sarana pendidikan karakter yang mengajarkan keberanian, persatuan, kesetiaan pada leluhur, dan cinta tanah kelahiran.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan makna simbolik Tarian Hedung.
2. Menjelaskan nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung di dalamnya.
3. Menegaskan pentingnya pelestarian tarian ini bagi identitas masyarakat Adonara.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu pendekatan yang

berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna budaya dan nilai simbolik dari Tarian Hedung melalui penelusuran literatur yang telah ada. Dalam penelitian ini, berbagai sumber seperti jurnal ilmiah mengenai budaya Nusa Tenggara Timur dan tari-tarian tradisional, buku yang membahas kebudayaan masyarakat Lamaholot, artikel daring yang membahas seni dan tradisi lokal, dokumen pemerintah tentang pelestarian warisan budaya, serta tesis dan laporan etnografi mengenai masyarakat Adonara digunakan sebagai bahan utama kajian.

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan menyeleksi literatur yang memiliki kredibilitas akademik dan relevansi tinggi terhadap konteks penelitian. Setiap sumber dibaca secara mendalam untuk menemukan informasi yang berkaitan dengan unsur gerak, musik, formasi, serta busana dalam Tarian Hedung. Setelah itu, data yang diperoleh dikategorikan berdasarkan tema-tema utama seperti simbolisme gerakan, nilai-nilai sosial yang terkandung,

fungsi tarian dalam kehidupan masyarakat, serta makna spiritual yang melekat di dalamnya.

Teknik analisis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-kualitatif, di mana data yang terkumpul tidak diolah secara numerik, melainkan dianalisis melalui proses interpretasi mendalam terhadap makna dan konteksnya. Setiap informasi diuraikan secara naratif untuk memberikan gambaran yang menyeluruh tentang bagaimana Tarian Hedung mencerminkan nilai budaya dan identitas masyarakat Lamaholot.

Analisis dilakukan dengan memperhatikan hubungan antara teks, konteks sosial, dan nilai-nilai budaya yang melatarbelakanginya. Melalui metode ini, peneliti tidak hanya berusaha memahami bentuk lahiriah tarian, tetapi juga menggali makna simbolik di balik setiap elemen pertunjukan. Misalnya, bagaimana gerakan tertentu melambangkan keberanian dan solidaritas, bagaimana irama musik tradisional mencerminkan semangat kebersamaan, atau bagaimana busana penari mengandung nilai historis dan status sosial dalam masyarakat. Pendekatan studi

pustaka juga memungkinkan peneliti untuk membandingkan berbagai pandangan dari sumber-sumber yang berbeda, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang Tarian Hedung.

Selain itu, penelitian ini memperhatikan konteks sosial dan historis yang melingkupi Tarian Hedung sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Adonara. Dengan membaca dan menelaah berbagai sumber tertulis, peneliti berupaya menemukan kesinambungan antara nilai-nilai tradisional yang diwariskan leluhur dan relevansinya dalam kehidupan masyarakat masa kini. Melalui analisis pustaka yang cermat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian pengetahuan budaya, memperkaya kajian etnografi Indonesia, serta menjadi dasar untuk penelitian lanjutan mengenai seni pertunjukan tradisional di Nusa Tenggara Timur.

Metode studi pustaka tidak hanya menjadi sarana pengumpulan data, tetapi juga wadah refleksi intelektual untuk memahami kedalaman makna budaya dalam Tarian Hedung. Melalui pendekatan

ini, peneliti dapat menyusun deskripsi yang akurat, argumentatif, dan bernilai ilmiah tentang peran tarian tersebut dalam mempertahankan identitas, nilai moral, dan spiritualitas masyarakat Lamaholot di tengah perubahan zaman.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Makna Gerakan Tarian Hedung

Gerakan dalam Tarian Hedung tidak sekadar merupakan rangkaian koreografi yang indah, tetapi juga mengandung makna filosofis yang mendalam serta mencerminkan nilai-nilai kolektif masyarakat Adonara. Setiap gerak dalam tarian ini memiliki pesan simbolik yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial, spiritual, dan budaya masyarakat Lamaholot. Hentakan kaki ke tanah yang dilakukan secara ritmis dan penuh tenaga oleh para penari laki-laki, misalnya, bukan hanya bentuk ekspresi fisik, melainkan representasi dari keberanian, kekuatan, serta kesiapan mental untuk menghadapi segala bentuk tantangan hidup.

Hentakan tersebut menggambarkan semangat juang

dan vitalitas seorang laki-laki dalam menjaga martabat dan kehormatan komunitasnya. Menurut Kelen (2020), hentakan kaki dalam Tarian Hedung juga mencerminkan hubungan spiritual antara manusia dan tanah. Dalam pandangan budaya Lamaholot, tanah tidak hanya dianggap sebagai tempat berpijak, tetapi juga sebagai simbol ibu dan leluhur, tempat manusia berasal dan akan kembali setelah kematian.

Oleh karena itu, setiap hentakan kaki ke tanah merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur dan pengakuan atas ikatan abadi antara manusia dan alam. Gerak ini menjadi simbol kesetiaan terhadap akar budaya dan wujud rasa syukur atas kehidupan yang diberikan oleh tanah leluhur.

Selain itu, formasi lingkaran yang dibentuk oleh para penari juga memiliki arti yang sangat mendalam. Dalam Tarian Hedung, para penari berdiri saling berdekatan, terhubung bahu ke bahu atau saling memegang tombak dan perisai, membentuk satu lingkaran yang kokoh dan tak terputus.

Lingkaran ini bukan sekadar bentuk estetika tari, melainkan simbol persatuan, solidaritas, dan kesetaraan sosial di antara anggota masyarakat. Tidak ada penari yang menempati posisi paling depan atau paling belakang, karena setiap individu memiliki kedudukan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan bersama, setiap orang memiliki peran yang setara dan penting bagi keberlangsungan komunitas.

Seperti dijelaskan oleh Laga (2019), formasi lingkaran ini mencerminkan filosofi hidup masyarakat Adonara yang menempatkan kebersamaan di atas kepentingan pribadi, serta menggambarkan semangat kolektif yang menjadi kekuatan utama dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Lingkaran juga menjadi lambang keutuhan dan kesinambungan, di mana setiap gerak dan langkah para penari saling terhubung, melambangkan bahwa kehidupan sosial tidak dapat dipisahkan dari hubungan antarindividu dalam masyarakat.

Sementara itu, pekikan “Hoi!” yang diteriakkan secara serempak oleh para penari bukan hanya sekadar ungkapan semangat perang atau penyemangat dalam pertunjukan, tetapi juga mengandung nilai spiritual yang tinggi. Pekikan ini dipercaya sebagai bentuk komunikasi langsung dengan roh-roh leluhur, sebagai doa kolektif untuk memohon keberanian, perlindungan, serta restu dalam setiap langkah perjuangan.

Menurut Maria (2021), seruan “Hoi!” mengandung kekuatan magis yang mempersatukan jiwa para penari dan membangkitkan energi kolektif di antara mereka. Melalui suara yang lantang dan serentak, tercipta getaran spiritual yang memperkuat rasa persaudaraan, identitas, dan kepercayaan diri. Pekikan ini juga berfungsi sebagai medium penghubung antara dunia manusia dan dunia spiritual, menghadirkan kekuatan leluhur agar senantiasa menyertai mereka dalam setiap pertempuran maupun upacara adat.

Keseluruhan gerakan, formasi, dan pekikan dalam Tarian Hedung

memperlihatkan keterpaduan antara unsur fisik, sosial, dan spiritual. Tarian ini bukan hanya pertunjukan seni yang dinikmati secara visual, melainkan juga ritual kolektif yang mempertegas nilai-nilai kehidupan masyarakat Adonara seperti keberanian, persaudaraan, solidaritas, dan penghormatan terhadap leluhur.

Melalui Tarian Hedung, masyarakat meneguhkan identitas budaya mereka sekaligus merawat hubungan sakral dengan tanah, sesama manusia, dan dunia roh. Energi kolektif yang muncul dalam setiap hentakan kaki, gerakan lingkaran, dan pekikan serempak “Hoi!” menjadi kekuatan spiritual yang tidak hanya mempersatukan para penari, tetapi juga seluruh komunitas yang menyaksikannya.

Dengan demikian, Tarian Hedung bukan sekadar ekspresi estetika, melainkan wujud nyata dari jiwa, semangat, dan kearifan lokal masyarakat Adonara yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian penting dari identitas dan kehidupan mereka.

2. Musik dan Instrumen Tradisional

Musik pengiring dalam Tarian Hedung memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya sebagai elemen estetika yang memperindah gerak tari, tetapi juga sebagai sarana spiritual yang menghubungkan manusia dengan leluhur dan kekuatan alam. Musik dalam tarian ini umumnya terdiri atas gong, tambur (atau beduk kecil), dan kadang ditambah dengan suling bambu (seruling). Ketiga instrumen ini berpadu secara harmonis untuk menciptakan suasana yang khidmat, sakral, dan penuh makna.

Dalam konteks budaya masyarakat Adonara, musik bukan sekadar pengatur ritme bagi para penari, tetapi merupakan bagian integral dari ritual dan sistem kepercayaan. Irama dan getaran yang dihasilkan diyakini mampu membuka ruang spiritual yang memungkinkan manusia berkomunikasi dengan roh nenek moyang.

Gong menjadi instrumen yang paling menonjol dalam pengiring Tarian Hedung. Bunyi gong yang dalam dan menggema melambangkan suara para leluhur yang hadir di tengah-tengah

upacara. Dalam tradisi masyarakat Adonara, setiap dentangan gong tidak hanya dimaknai sebagai bunyi fisik, tetapi juga sebagai panggilan spiritual yang mengundang roh nenek moyang untuk turut menyaksikan dan memberkati jalannya tarian. Menurut Riyanto (2019), bunyi gong dipercaya sebagai “suara leluhur” yang membangunkan roh mereka agar hadir dan menyaksikan ritual tarian.

Dengan demikian, gong menjadi medium komunikasi antara dunia manusia dan dunia roh, sekaligus simbol penghormatan terhadap asal-usul dan warisan budaya yang telah dijaga turun-temurun. Ketika gong dibunyikan, suasana menjadi sakral, dan para penari pun memasuki keadaan batin yang lebih dalam, seolah menyatu dengan ritme bumi dan kekuatan leluhur yang mengalir melalui setiap hentakan kaki.

Tambur, atau beduk kecil, berfungsi sebagai pengatur ritme utama dalam keseluruhan komposisi musik Tarian Hedung. Ketukan tambur yang teratur dan kuat menciptakan denyut yang seolah menggambarkan “denyut

nadi tanah Adonara”. Ritme ini mencerminkan kehidupan masyarakat yang terus berputar, penuh semangat, dan menyatu dengan alam. Irama tambur menghidupkan semangat para penari dan menjadi penanda bagi setiap gerakan mereka agar tetap selaras.

Bunyi tambur juga dianggap sebagai simbol kehidupan, menggambarkan aliran energi dan kekuatan yang menghubungkan manusia dengan tanah tempat mereka berpijak. Dalam konteks ini, tambur bukan sekadar alat musik, tetapi juga lambang dari keterhubungan manusia dengan unsur-unsur alam yang menjadi sumber kehidupan mereka. Ketukan tambur yang konsisten membangun suasana dinamis dan penuh kekuatan, menggambarkan bahwa kehidupan masyarakat Adonara tidak pernah berhenti berdenyut, baik dalam kebahagiaan maupun dalam kesedihan.

Sementara itu, suling bambu atau seruling memainkan peran yang lebih halus dan emosional. Tidak semua pertunjukan Tarian Hedung menggunakan instrumen

ini, tetapi dalam beberapa komunitas, suling bambu ditambahkan untuk memberikan warna emosional tertentu, terutama dalam konteks upacara penghormatan terhadap pahlawan yang gugur atau leluhur yang telah tiada.

Nada-nada lembut dari suling bambu menghadirkan nuansa kesedihan dan refleksi batin, seolah menjadi suara jiwa yang berduka namun penuh penghormatan. Alunan suling yang melayang di antara dentuman gong dan ketukan tambur menciptakan keseimbangan antara kekuatan dan kelembutan, antara dunia fisik dan spiritual.

Melalui perpaduan ini, musik Tarian Hedung menjadi jembatan yang menghubungkan emosi manusia dengan kekuatan gaib yang tidak terlihat, memperdalam makna setiap gerakan tarian.

Musik yang mengiringi Tarian Hedung memiliki pola repetitif dan menghanyutkan. Repetisi ini tidak dimaksudkan untuk monoton, tetapi justru menciptakan efek transendental yang membawa penari dan penonton ke dalam suasana meditatif. Irama yang

terus berulang menciptakan sensasi ritmis yang menuntun kesadaran manusia menuju keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan roh. Dalam suasana semacam ini, batas antara dunia nyata dan dunia spiritual menjadi kabur. Seperti yang dijelaskan oleh UNESCO (2023), musik tradisional dalam tarian leluhur berfungsi sebagai media transisi yang membuka “ruang sakral”, di mana manusia dan roh leluhur dipersatukan dalam harmoni spiritual. Musik menjadi pintu menuju pengalaman mistik yang menghubungkan dua dimensi kehidupan: yang terlihat dan yang tak kasatmata.

Keseluruhan komposisi musik dalam Tarian Hedung memperlihatkan keharmonisan antara unsur bunyi, ritme, dan makna simbolik yang mendalam. Gong, tambur, dan suling bambu bekerja secara sinergis untuk membangun suasana sakral yang mengiringi setiap gerakan penari. Musik tidak hanya memperkuat ekspresi fisik tarian, tetapi juga menegaskan dimensi spiritual yang menjadi inti dari upacara adat masyarakat Adonara.

Melalui dentuman gong yang menggema seperti suara leluhur, ketukan tambur yang menyerupai detak jantung bumi, dan tiupan suling yang menyayat lembut, Tarian Hedung menjadi wujud nyata hubungan antara manusia, alam, dan roh nenek moyang. Musik pengiringnya bukan sekadar latar suara, tetapi napas kehidupan yang menjiwai seluruh pertunjukan, menghadirkan pengalaman spiritual yang mendalam dan memperkuat identitas budaya masyarakat Adonara sebagai bangsa yang hidup dalam keselarasan dengan alam dan warisan leluhurnya.

3. Busana dan Tenun Tradisional Adonara

Busana yang dikenakan para penari dalam Tarian Hedung bukan sekadar pelengkap pertunjukan, melainkan bagian integral yang sarat akan makna simbolis dan nilai-nilai budaya. Setiap unsur busana, mulai dari kain tenun ikat, ikat kepala, hingga atribut perang seperti tombak dan perisai, memiliki fungsi dan arti tersendiri yang mencerminkan pandangan hidup, kosmologi, serta identitas masyarakat Adonara. Dalam konteks budaya Lamaholot, busana

tidak hanya berfungsi untuk memperindah tampilan penari, tetapi juga menjadi representasi dari jati diri, spiritualitas, dan sejarah perjuangan leluhur mereka. Penari laki-laki dalam Tarian Hedung biasanya mengenakan kain tenun ikat khas Adonara yang dililit di pinggang hingga menutupi bagian bawah tubuh. Kain tenun ini merupakan hasil karya tangan perempuan-perempuan Lamaholot yang diwariskan turun-temurun, dan setiap helainya memuat cerita tentang asal-usul, nilai-nilai, serta hubungan manusia dengan alam dan leluhur. Motif-motif yang digunakan dalam tenun ikat tidak dibuat secara sembarangan, melainkan berdasarkan simbolisme yang mendalam. Menurut Dewi (2021), motif geometris seperti garis zig-zag, segitiga, serta corak flora dan fauna melambangkan kosmologi masyarakat Lamaholot yang melihat kehidupan sebagai keterhubungan antara manusia, bumi, langit, dan leluhur. Garis zig-zag melambangkan perjalanan hidup manusia yang penuh dinamika, segitiga menggambarkan keseimbangan antara dunia atas (langit), dunia tengah (manusia), dan dunia bawah (tanah atau leluhur), sedangkan motif flora dan fauna

mencerminkan kedekatan masyarakat dengan alam serta keyakinan bahwa setiap makhluk hidup memiliki roh dan makna spiritualnya sendiri.

Selain motif, warna-warna yang terdapat dalam tenun ikat juga memiliki makna simbolik yang kuat. Warna merah dalam kain tenun menggambarkan keberanian, semangat juang, dan darah para pahlawan yang telah berkorban demi mempertahankan kehormatan serta keberlangsungan komunitas. Warna ini menjadi representasi dari kekuatan dan vitalitas, yang mengingatkan generasi penerus akan semangat pantang menyerah para leluhur. Warna hitam melambangkan tanah leluhur, kedalaman spiritual, dan misteri kehidupan yang tidak sepenuhnya dapat dijangkau oleh manusia. Hitam juga menjadi simbol kekuatan batin dan perlindungan dari kekuatan jahat. Sementara itu, warna putih menggambarkan kesucian, doa, serta harapan akan kehidupan yang damai dan seimbang. Perpaduan warna-warna ini menunjukkan pandangan hidup masyarakat Adonara yang mengutamakan keseimbangan antara kekuatan fisik, spiritual, dan moral. Ikat kepala atau lesu yang dikenakan oleh penari juga

memiliki makna penting. Lesu bukan hanya sebagai pelengkap busana, tetapi juga simbol dari kejernihan pikiran, kebijaksanaan, dan kesiapan dalam menghadapi tantangan. Penempatan lesu di kepala menggambarkan pengendalian diri serta kemampuan untuk berpikir jernih dan bertindak dengan kehormatan. Bagi masyarakat Lamaholot, kepala adalah pusat kekuatan spiritual, sehingga hiasan kepala selalu memiliki nilai simbolis yang tinggi.

Atribut perang seperti tombak dan perisai (yang disebut hedung) menjadi elemen utama dalam tarian ini. Tombak dan perisai dulunya digunakan dalam pertempuran nyata, tetapi dalam konteks Tarian Hedung, keduanya mengalami transformasi makna. Tombak tidak lagi dilihat sebagai alat untuk menyerang musuh, melainkan simbol keberanian, semangat perjuangan, dan keteguhan hati dalam mempertahankan nilai-nilai budaya. Perisai atau hedung berfungsi sebagai simbol perlindungan—bukan hanya perlindungan fisik, tetapi juga perlindungan terhadap identitas dan warisan budaya masyarakat Adonara dari pengaruh luar dan perubahan zaman. Dengan demikian, kedua

atribut ini menjadi pernyataan simbolik bahwa masyarakat

Adonara siap mempertahankan kebudayaan mereka dengan penuh harga diri, meskipun bentuk perjuangan telah berubah dari peperangan fisik menjadi perlawanan kultural. Secara keseluruhan, busana dalam Tarian Hedung merepresentasikan tubuh manusia sebagai ruang budaya, sejarah, dan spiritualitas. Setiap helai kain, setiap warna, dan setiap simbol mengandung narasi panjang tentang asal-usul, perjuangan, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Lamaholot. Busana ini menjadi penanda identitas yang menghubungkan penari dengan leluhur mereka, sekaligus menjadi pernyataan eksistensi bahwa tradisi dan warisan nenek moyang tetap hidup dan relevan dalam kehidupan modern. Dalam setiap gerakan tari, kain tenun yang berayun, kilatan tombak yang terangkat, dan perisai yang bergetar dalam irama musik menciptakan harmoni yang memperlihatkan kekuatan budaya Adonara. Dengan demikian, busana dalam Tarian Hedung tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap estetika, tetapi sebagai simbol perlawanan terhadap hilangnya jati diri, pengingat

akan nilai-nilai leluhur, dan wujud nyata dari kesetiaan masyarakat terhadap akar budaya mereka

4. Nilai Sosial, Moral, dan Spiritual

Tarian Hedung memuat sejumlah nilai luhur yang sangat relevan dan berperan penting dalam membentuk karakter serta identitas masyarakat Adonara. Nilai-nilai tersebut tidak hanya melekat dalam gerak dan bentuk tarian, tetapi juga tersirat dalam makna, fungsi, dan filosofi yang diwariskan secara turun-temurun. Tarian ini bukan hanya sebuah ekspresi seni, melainkan juga cerminan kehidupan sosial, moral, dan spiritual masyarakat Lamaholot yang hidup dalam kebersamaan, menghormati leluhur, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Melalui Tarian Hedung, generasi muda diajak untuk memahami bahwa setiap gerak, irama, dan ekspresi dalam budaya tradisional memiliki makna yang mendalam serta relevan dengan kehidupan masa kini.

a. Nilai Sosial

Dalam Tarian Hedung tercermin dari bentuk gerakan yang dilakukan secara berkelompok dengan membentuk formasi lingkaran. Gerak melingkar ini bukan hanya pilihan

estetis, melainkan simbol dari solidaritas, persaudaraan, dan semangat kerja sama yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat Adonara. Dalam lingkaran, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah; semua penari berdiri sejajar, bahu-membahu, menandakan bahwa kekuatan sejati tidak terletak pada individu, melainkan pada kekuatan kolektif yang tumbuh dari kebersamaan. Tarian ini mengajarkan bahwa dalam hidup bermasyarakat, setiap orang memiliki peran penting dan saling membutuhkan. Melalui gerak serempak dan irama yang sama, penari belajar untuk menyesuaikan diri, saling menghormati, dan bekerja sama demi keharmonisan. Dalam konteks sosial modern, nilai ini tetap relevan karena menumbuhkan kesadaran akan pentingnya gotong royong, empati, dan persatuan di tengah perbedaan. Tarian Hedung menjadi simbol bahwa identitas sosial masyarakat Adonara dibangun atas dasar kebersamaan dan rasa memiliki yang kuat terhadap komunitasnya.

b. Nilai Moral

Nilai moral ini merupakan yang terkandung dalam Tarian Hedung tidak kalah pentingnya. Nilai-nilai

seperti keberanian, disiplin, kesetiaan terhadap tanah leluhur, serta rasa tanggung jawab terhadap komunitas merupakan inti dari pendidikan karakter yang dihidupkan melalui tarian ini. Menurut Yuliana (2022), nilai-nilai tersebut tidak hanya diwujudkan dalam bentuk gerak, tetapi juga dalam makna yang menyertai setiap elemen tarian. Keberanian tercermin dalam hentakan kaki para penari laki-laki yang kuat dan penuh semangat, melambangkan kesiapan untuk menghadapi tantangan hidup dan mempertahankan kehormatan komunitas. Disiplin terlihat dari keselarasan gerak dan irama, yang menuntut setiap penari untuk fokus, patuh, dan konsisten mengikuti alur yang telah ditetapkan. Kesetiaan terhadap tanah leluhur diwujudkan melalui penghormatan terhadap tradisi dan simbol-simbol yang digunakan dalam tarian, seperti kain tenun ikat, tombak, dan perisai, yang semuanya merupakan representasi dari warisan budaya dan perjuangan masa lalu. Sementara itu, rasa tanggung jawab terhadap komunitas tergambar dalam kesadaran bahwa setiap penari bukan hanya menari untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk kelompoknya, leluhurnya, dan

generasi yang akan datang. Nilai-nilai moral ini membentuk karakter masyarakat yang berani, teguh, dan setia pada akar budayanya, sekaligus menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan di era modern.

c. Nilai Spiritual

Dalam Tarian Hedung menjadi inti dari keseluruhan makna tarian ini. Spiritualitasnya tampak jelas dalam hubungan erat antara manusia, leluhur, dan kekuatan alam. Tarian Hedung tidak sekadar dilakukan sebagai hiburan atau pertunjukan, melainkan sebagai bentuk doa, ungkapan syukur, serta permohonan restu kepada leluhur dan Tuhan. Setiap gerak dalam tarian mengandung unsur spiritual yang mendalam: hentakan kaki ke tanah menandakan penghormatan terhadap ibu bumi dan leluhur yang telah memberi kehidupan; pekikan “Hoi!” menjadi seruan sakral yang dipercaya memanggil roh-roh leluhur agar hadir dan memberikan perlindungan; dan irama gong serta tambur menciptakan suasana sakral yang menyatukan penari dengan dunia spiritual. Hubungan antara manusia dan leluhur dalam Tarian Hedung menunjukkan pandangan hidup masyarakat

Adonara bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari kekuatan yang lebih besar di luar dirinya. Tarian ini menjadi sarana komunikasi spiritual yang memperkuat iman, rasa syukur, dan kesadaran akan asal-usul kehidupan. Spiritualitas yang terkandung di dalamnya juga menegaskan bahwa setiap tindakan manusia harus dilandasi oleh penghormatan terhadap alam dan leluhur, karena dari sanalah sumber kehidupan dan keseimbangan berasal.

Ketiga nilai tersebut, sosial, moral, dan spiritual membentuk satu kesatuan yang utuh dalam Tarian Hedung. Nilai sosial menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas, nilai moral membentuk karakter yang tangguh dan berintegritas, sementara nilai spiritual memperdalam hubungan manusia dengan Tuhan dan leluhur. Ketika ketiga nilai ini dihayati secara mendalam, Tarian Hedung tidak hanya menjadi warisan budaya yang indah, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang sarat makna. Dalam konteks kehidupan modern yang sering kali menonjolkan individualisme dan materialisme, Tarian Hedung hadir sebagai pengingat bahwa kebersamaan, keberanian, dan

spiritualitas adalah fondasi penting dalam menjaga keharmonisan hidup. Oleh karena itu, memahami dan melestarikan Tarian Hedung berarti menjaga nilai-nilai kemanusiaan yang universal nilai yang menuntun masyarakat untuk tetap berpijak pada akar budaya sambil terus berkembang menghadapi perubahan zaman.

5. Tarian Hedung di Era Modern

Di era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi, mobilitas tinggi, dan interaksi budaya yang semakin luas, Tarian Hedung mengalami pergeseran fungsi yang cukup signifikan. Tarian yang dahulu merupakan bagian dari ritual perang dan upacara adat yang sakral kini bertransformasi menjadi tarian budaya yang tampil dalam berbagai konteks sosial dan modern. Dahulu, Tarian Hedung dipersembahkan dalam situasi tertentu seperti menyambut pahlawan yang kembali dari medan perang, menghormati leluhur, atau memohon kekuatan spiritual bagi komunitas. Namun, kini tarian ini sering dipentaskan di berbagai ajang seperti festival budaya daerah, acara pariwisata nasional hingga internasional, perayaan gereja, serta kegiatan pendidikan di sekolah-sekolah. Pergeseran ini menunjukkan

adanya upaya pelestarian dan adaptasi budaya lokal terhadap perubahan zaman, agar Tarian Hedung tetap dikenal, diapresiasi, dan diwariskan kepada generasi muda dalam konteks yang lebih luas. Meskipun perubahan ini memberikan peluang besar bagi pelestarian budaya, di sisi lain, globalisasi juga membawa tantangan yang tidak kecil. Dalam banyak kesempatan, Tarian Hedung sering kali disajikan dalam bentuk yang lebih sederhana dan singkat agar sesuai dengan kebutuhan pertunjukan modern. Gerakan, musik, dan busana kerap disesuaikan dengan selera penonton atau tuntutan komersial. Menurut UNESCO (2023), fenomena komersialisasi dan penyederhanaan semacam ini berpotensi mengikis nilai-nilai spiritual dan makna filosofis yang terkandung dalam tarian. Tarian yang semula menjadi sarana komunikasi dengan leluhur dan simbol solidaritas masyarakat kini sering kali diperlakukan hanya sebagai hiburan atau daya tarik wisata. Dalam kondisi seperti ini, Tarian Hedung berisiko kehilangan “ruh”-nya, yaitu makna sakral dan spiritual yang menjadi inti dari keberadaannya.

Namun demikian, transformasi fungsi Tarian Hedung tidak selalu harus dipandang sebagai ancaman. Jika dilakukan dengan kesadaran dan penghormatan terhadap nilai-nilai aslinya, perubahan justru dapat menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini. Tarian ini dapat menjadi media pendidikan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai budaya, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Di sekolah, misalnya, Tarian Hedung tidak seharusnya hanya diajarkan sebagai serangkaian gerakan fisik yang dihafalkan oleh siswa, melainkan juga sebagai pembelajaran budaya yang menyeluruh. Guru dan pelatih perlu menjelaskan konteks sejarah, makna simbolik, serta filosofi yang terkandung di dalam setiap gerakan, irama musik, dan busana yang digunakan. Dengan cara ini, generasi muda tidak hanya menari, tetapi juga memahami bahwa setiap hentakan kaki, setiap pekikan “Hoi!”, dan setiap ayunan tombak mengandung makna yang dalam tentang keberanian, persatuan, dan penghormatan terhadap leluhur. Pendidikan budaya yang berorientasi pada pemahaman makna inilah yang menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan Tarian

Hedung di tengah arus modernisasi. Sekolah dan lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam memastikan bahwa warisan budaya seperti Tarian Hedung tidak hanya menjadi simbol masa lalu, tetapi juga sumber inspirasi masa depan. Ketika generasi muda memahami nilai-nilai di balik tarian ini, mereka tidak hanya menjadi penonton atau pelaku pertunjukan, tetapi juga pewaris dan penjaga identitas budaya bangsa. Dengan demikian, pelestarian Tarian Hedung tidak hanya bergantung pada seberapa sering tarian ini dipentaskan, melainkan pada seberapa dalam masyarakat memahami dan menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Lebih jauh lagi, pelibatan masyarakat adat, tokoh budaya, dan seniman lokal dalam setiap upaya revitalisasi Tarian Hedung juga sangat penting. Mereka adalah penjaga pengetahuan tradisional yang memahami makna asli dari setiap unsur tarian. Keterlibatan mereka dalam pendidikan budaya dan pertunjukan akan memastikan bahwa Tarian Hedung tidak kehilangan keasliannya meskipun dipentaskan dalam konteks modern. Dengan cara ini, tarian tersebut dapat tetap hidup dan

berkembang, namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai budaya Lamaholot yang menjadi sumbernya. Secara keseluruhan, pergeseran fungsi Tarian Hedung dari ritual perang menjadi tarian budaya, pendidikan, dan pariwisata adalah cerminan dari dinamika budaya yang adaptif. Namun, adaptasi ini harus diimbangi dengan kesadaran dan tanggung jawab budaya agar makna spiritualnya tidak hilang. Tarian Hedung harus terus diajarkan, dipelajari, dan dipahami bukan hanya sebagai pertunjukan seni, tetapi sebagai warisan leluhur yang mengandung nilai-nilai keberanian, solidaritas, kesetiaan pada tanah kelahiran, serta penghormatan terhadap asal-usul manusia. Dengan demikian, di tengah derasnya arus globalisasi, Tarian Hedung dapat tetap menjadi identitas yang membanggakan, menghubungkan masa lalu dan masa kini dalam satu tarian yang penuh makna dan keagungan spiritual.

D. Kesimpulan

Tarian Hedung merupakan salah satu warisan budaya yang mencerminkan keindahan hubungan antara manusia, alam, dan leluhur.

Setiap gerakan dalam tarian ini bukan sekedar rangkaian estetika, tetapi sarat dengan makna filosofis yang mendalam. Gerakannya menggambarkan keberanian, keteguhan hati, serta semangat gotong royong yang menjadi dasar kehidupan masyarakat setempat. Dalam setiap hentakan kaki dan ayunan tangan, tersimpan pesan tentang perjuangan, kehormatan, serta rasa hormat terhadap sejarah dan asal-usul. Tarian hedung bukan hanya bentuk hiburan tradisional, melainkan juga media penyampaian nilai-nilai kehidupan yang relevan hingga kini. Di tengah derasny arus globalisasi dan modernisasi yang sering kali membuat generasi muda melupakan akar budayanya, Tarian Hedung hadir sebagai simbol identitas dan kebanggaan daerah. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mampu menjadi pedoman dalam membentuk karakter bangsa yang tangguh, beretika, dan berkepribadian. Oleh karena itu, pelestarian Tarian Hedung bukanlah tugas yang dapat diabaikan, melainkan tanggung jawab bersama antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan. Pelestarian ini harus dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya dalam bentuk pertunjukan

semata, tetapi juga melalui proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik sejak dini.

Pendidikan budaya yang memuat Tarian Hedung dapat menjadi sarana efektif untuk mengenalkan kearifan lokal kepada generasi muda, sehingga mereka tidak hanya memahami gerak dan irama, tetapi juga menghayati makna di baliknya. Dokumentasi yang baik juga diperlukan agar tarian ini tetap lestari dan dapat dipelajari lintas generasi. Selain itu, festival budaya berbasis nilai dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk menampilkan Tarian Hedung dengan nuansa edukatif dan spiritual, bukan sekadar tontonan yang bersifat seremonial. Pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan perlu berperan aktif dalam mengembangkan berbagai program pelestarian, seperti pelatihan bagi seniman muda, lomba seni tradisional, dan pembuatan arsip digital mengenai sejarah serta filosofi Tarian Hedung. Dengan demikian, pelestarian tidak hanya bersifat simbolis, tetapi benar-benar menjadi gerakan nyata dalam memperkuat jati diri bangsa.

Lebih dari itu, Tarian Hedung dapat dijadikan media diplomasi budaya yang memperkenalkan kekayaan seni Indonesia ke dunia internasional. Melalui kolaborasi lintas budaya, pertukaran seni, dan festival global, tarian ini dapat menjadi bukti bahwa nilai-nilai lokal memiliki daya tarik universal yang mampu memperkaya peradaban dunia. Pelestarian Tarian Hedung bukan sekadar menjaga tradisi, melainkan menjaga warisan nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan keharmonisan yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Nusantara. Dengan segala maknanya, Tarian Hedung adalah cerminan jiwa bangsa yang menghargai sejarah, alam, dan manusia. Upaya melestarikannya berarti menjaga keberlanjutan identitas dan karakter bangsa di tengah perubahan zaman. Bila Tarian Hedung terus dipelihara dengan kesadaran dan rasa cinta, maka ia akan tetap hidup, berkembang, dan menjadi sumber inspirasi bagi generasi masa depan yang menghargai akar budayanya tanpa kehilangan arah di tengah dunia modern yang serba cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, K. & Laga, A. (2021). Perubahan Fungsi Tari Tradisional Akibat Globalisasi: Studi Kasus Hedung Adonara. *Jurnal Humaniora Budaya*, 13(4), 201–210.
- Frans, Y. (2022). *Estetika dan Makna Tari-Tarian Timur Indonesia*. Yogyakarta: Narasi Press.
- Kelen, F. (2020). Simbolisme dan Identitas dalam Tarian Hedung Masyarakat Lamaholot. *Jurnal Seni dan Budaya*, 15(2), 45–53.
- Kleden, P. (2019). *Orang Lamaholot dan Dunia Simbolik*. Kupang: Penerbit NTT Press.
- Maria, S. (2021). Spiritualitas dan Relasi Leluhur dalam Tradisi Tari Hedung. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(1), 88–99.
- Sedyawati, E. (2021). *Tari Tradisional Nusantara dan Transformasinya*. Jakarta: Pustaka Budaya.
- UNESCO. (2023). Intangible Cultural Heritage and Indigenous Identity. *Heritage Journal*, 9(1), 1–12.
- Widodo, D. (2020). *Kebudayaan Nusa Tenggara Timur: Tradisi, Musik, dan Tari*. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Yuliana, M. (2022). Nilai Pendidikan Karakter dalam Tari Tradisional Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan*, 7(3), 112–121. 1. 9)